

BUDAYA MENULIS KAITANNYA DENGAN KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN

Oleh : M. Said Saile

1. Pendahuluan

Ilmu lahir karena manusia diberkahi Tuhan suatu sifat ingin tahu. Keingintahuan seseorang terhadap permasalahan di sekelilingnya dapat mengarah keingintahuan ilmiah. Ilmu pengetahuan yang ada saat ini adalah hasil dari usaha manusia untuk tahu, yang dilakukan dengan tata kerja ilmiah (*Scientific Methode*).

Kemajuan ilmu pengetahuan yang ada sekarang merupakan upaya pengkajian ulang (*recovery*) dari penemuan sebelumnya. Generasi sekarang masih dapat menemukan, menyaksikan dan membaca hasil karya ilmiah Aristoteles (384–322 SM) dan Sir Isaac Newton (1642–1727) karena terdokumentasikan dalam bahasa.

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang sangat penting. Seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya melalui sarana bahasa baik lisan maupun tulisan.

Menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa, selain ber-

bicara, menyimak dan membaca. Di antara keempat ketrampilan berbahasa itu, menulis termasuk kegiatan berbahasa yang memberi sumbangan yang cukup besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ketrampilan menulis merupakan suatu tuntutan utama bagi kehidupan modern saat ini. Menurut Tarigan (1982: 4), keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Ini berarti bahwa makin terpelajar seseorang makin penting baginya untuk trampil melakukan kegiatan tulis menulis. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus membutuhkan latihan dan praktek yang sungguh-sungguh dan teratur.

Kegiatan menulis merupakan bagian terpenting dan tidak dapat terpisahkan dari kegiatan seorang terpelajar, yang senantiasa dituntut sifat kreatif dan inovatif demi memperluas wawasan. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis adalah sebagian dari rangkaian kegiatan terpenting kegiatan ilmiah. Ke-

giatan menulis memerlukan aktivitas observasi, penemuan dan perumusan masalah, pembuatan hipotesis, pembuktian (justifikasi dan penarikan kesimpulan (Sandy, 1983 : 9 – 21). Kegiatan ilmiah tersebut dapat dilakukan dengan metode deduksi dan induksi (Ali, 1982 : 15 – 16). Akhadijah dkk (1988) menyatakan, salah satu kegunaan dari kegiatan menulis adalah memperluas wawasan dengan cara mencari informasi kemudian mengolahnya.

2. Menulis sebagai suatu Ketrampilan Berbahasa

Ketrampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu:

a. Ketrampilan menyimak (listening skills)

b. Ketrampilan berbicara (speaking skills)

c. Ketrampilan membaca (reading skills)

d. Ketrampilan menulis (writing skills)

(Tarigan, 1982 : 1).

Keempat komponen itu berhubungan sangat erat dengan cara beraneka ragam. Untuk memperoleh ketrampilan berbahasa harus melalui urutan yang teratur, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Urutan ketrampilan berbahasa itu mengikuti pertumbuhan seseorang pemakai bahasa tersebut.

Hubungan keempat ketrampilan berbahasa tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Ketrampilan berbahasa dan kaitannya satu sama lain .
(Tarigan, 1982 : 2).

Menulis adalah suatu ketrampilan berbahasa yang dilakukan secara tidak langsung dan tidak tatap muka dengan orang lain. Di samping itu, ketrampilan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis sebagai ketrampilan, jelas tidak tumbuh dengan sendirinya, tanpa latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Menghasilkan suatu karya tulis diperlukan adanya kegiatan yang merupakan rangkaian proses kegiatan misalnya pencarian informasi baik melalui observasi maupun telaahan kepustakaan. Ini berarti bahwa kegiatan tulis menulis didahului pengumpulan informasi sebanyak-banyaknya, sebagai tahap paling awal, sebelum kegiatan proses penulisan.

Proses penulisan terdiri dari tahap pra penulisan, penulisan dan revisi (Akhadiah dkk, 1988 : 2-5).

Setiap tahap dalam proses penulisan itu mempunyai serangkaian kegiatan seperti dijelaskan sebagai berikut :

Namun pada saat pelaksanaannya ketiga tahap penulisan itu tidak dapat dipisahkan secara jelas, melainkan sering bertumpang tindih, misalnya pada saat menulis, kita juga melakukan revisi. Tumpang tindih itu terutama terjadi jika yang ditulis itu berupa karangan pendek. Sedangkan dalam penulisan seperti skripsi, tesis dan sebagainya, tahap itu dapat terlihat secara jelas.

Tahap I

Prapenulisan

Penentuan topik, tujuan dan pemilihan bahan.

Tahap II

Penulisan

Penyusunan paragraf kalimat, pemilihan kata, dsb.

Tahap III

Revisi

Koreksi dan perbaikan.

3. Fungsi dan Tujuan Menulis

Menulis adalah kegiatan yang menggunakan bahasa untuk mengutarakan sesuatu secara tertulis dengan memanfaatkan unsur fisik, psikologis dan neurologis. Dengan mengutarakan itu terkandung maksud menyampaikan, memberitahukan, menceriterakan, menerangkan dan sebagainya.

Menurut Karsana (1986 : 16) menulis mempunyai fungsi tertentu, antara lain adalah :

- a. Melukiskan
- b. Memberi petunjuk
- c. Memerintahakan
- d. Mengingatnkan.

Fungsi-fungsi tersebut di dalamnya terkandung pesan yang disampaikan kepada orang lain, berarti menulis merupakan sarana yang menjembatani antara penulis dengan pembaca.

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis, bukan hanya dapat dinikmati penulis, tapi juga pembaca dan bahkan untuk kehidupan, asalkan pengungkapannya dilakukan secara jujur, jelas dan obyektif.

Penulis sebagai pemakai bahasa harus memiliki moral yang tinggi (Keraf, 1971 : 10). Kegunaan yang dimaksudkan antara lain adalah :

- a. Mengenalni kemampuan dan potensi diri.
- b. Mengembangkan daya nalar.

- c; Memperluas wawasan ilmiah.
- d. Bekerja secara teratur dan sistematis.
- e. Menumbuhkan obyektifitas.
- f. Menganalisis secara kritis.
- g. Bekerja kreatif dalam mencari, menemukan dan memecahkan masalah.
- h. Berpikir serta berbahasa secara tertib.

4. Penalaran Ilmiah

Menulis merupakan proses bernalar. Bernalar berarti berpikir analisis dan dilakukan dengan sadar, tersusun dalam urutan yang saling berhubungan serta bertujuan sampai kepada suatu kesimpulan. Penalaran adalah suatu proses berpikir secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. Kegiatan penalaran dapat saja bersifat ilmiah atau tidak ilmiah. Penalaran ilmiah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah melalui pola berpikir deduktif dan induktif.

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan diperoleh melalui proses ilmiah yang menggunakan penalaran ilmiah. Penalaran ilmiah mempunyai ciri logis dan analitis. Logis berarti penalaran itu dilakukan secara deduktif rasional dan induktif empiris. Sedangkan analitis berarti dilakukan menurut langkah sebagai konsekuensi dari penggunaan kedua alur penalar-

an tadi.

Penalaran deduktif adalah penarikan kesimpulan yang terkandung di dalamnya satu premis atau lebih, sedangkan penalaran induktif adalah proses penalaran untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan fakta yang bersifat khusus, (Vredendregt, 1984 : 2–14). Proses ilmiah seperti yang dikemukakan di atas, dapat dijumpai dalam buku John Dewey (1933), "How We Think" (lihat Nazir, 1983 : 11), sebagai berikut :

- a. Mengenali dan merumuskan masalah.
- b. Menyusun kerangka berpikir dalam rangka penarikan hipotesis.
- c. Merumuskan hipotesis.
- d. Menguji hipotesis.
- e. Membuat kesimpulan.

Penalaran ilmiah dilakukan dengan berbagai kegiatan dalam urutan yang sistematis. Kegiatan diawali dengan fakta dan diakhiri pula dengan fakta. Fakta itu ditulis dan dicatat melalui sarana bahasa, sehingga terkumpul dalam suatu dokumen yang berisi ilmu pengetahuan.

Pencatatan atau penulisan suatu karya tulis dapat dilakukan dengan berbagai ragam, yaitu :

- a. Eksposisi adalah bentuk tulisan yang berusaha untuk menerangkan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas

pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.

- b. Deskripsi ialah sebuah tulisan yang bermaksud untuk memberi gambaran secara sistematis dan tepat mengenai fakta dan sifat dari yang diuraikan.
- c. Narasi adalah salah satu bentuk tulisan yang berisi cerita, hikayat ataupun kisah.
- d. Argumentasi ialah tulisan yang berusaha untuk membuktikan kebenaran sesuatu atau untuk menolak sesuatu pendapat.

Kelangsungan ilmu pengetahuan sangat tergantung pada kegiatan tulis-menulis. Kemajuan ilmu pengetahuan yang kita alami sekarang adalah berkat sumbangan dari ilmuwan, yang menggunakan bahasa tulis sebagai alat transfer dalam mengabadikan gagasan, pendapat, teorinya melalui menulis. Kita tidak bisa menyangkal bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang ada saat ini merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, telah tercatat banyak puncak bangunan ilmiah yang dicapai baik dalam teknologi komunikasi, transportasi, kependidikan maupun dalam teknologi informasi dan sebagainya. Perkembangan seperti ini berjalan terus seiring dengan peningkatan kemampuan dan kualitas sumber daya ma-

nusia, seperti yang disinyalir John Nasibitt dalam bukunya "Megatrends", bahwa kecenderungan dekade mendatang adalah munculnya masyarakat informasi. .

Dalam bidang teknologi informasi (komputer) telah tercatat perkembangan yang cukup dahsyat. Sebagai gambaran, pada tahun 1930-an microform sebagai alat penyimpan informasi dapat menyimpan 900 halaman buku per microfiche, periode selanjutnya setiap satu lembar microfiche dapat menyimpan data sebanyak 2000 halaman buku dan pada tahun 1980an, satu disc (piring) optical disc dapat menyimpan 16.000 halaman.

5. Kesimpulan

- 1 Ketrampilan menulis adalah satu ketrampilan berbahasa yang memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Menulis sebagai suatu ketrampilan memerlukan latihan dan praktek yang banyak, teratur dan terus menerus.

3. Kegiatan menulis adalah rangkaian dari proses kegiatan ilmiah.

4. Dengan menulis, seorang penulis dapat mengabadikan gagasan dan pendapatnya, untuk selanjutnya dibaca dan dikaji demi pengembangan ilmu pengetahuan.

5. Menulis mempunyai kegunaan yang cukup besar baik terhadap penulis maupun orang lain dan teknik penyampaian dilakukan dengan berbagai bentuk sebagai berikut :

- Eksposisi.
- Deskripsi.
- Narasi.
- Argumentasi.

Daftar Pustaka

- Akhadiyah, S ; Maidar G.S dan Sakura H.R. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Babasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ali, M. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung; Penerbit Angka.
- Karsan, A. 1986. *Ketrampilan Menulis (Modul 1 – 3)*. Jakarta : Penerbit Karunika, Universitas Terbuka.
- Keraf, G. 1971. *Komposisi*. Jakarta : Penerbit Nusa Indah.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sandy, M, I. 1988. *Aturan Menulis Dan Menulis Dengan Aturan*. Jakarta : Penerbit Jurusan Geografi-PMIPA Universitas Indonesia.
- Tarigan, G.H. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angka.

LINTASAN PERISTIWA



Para peserta sedang mengikuti Acara Pembukaan Seminar "Kajian Penjahat Kambuhan Dan Pembinaannya di PTIK" Tanggal 14 - 15 Januari 1992. Di dalam sambutannya Kapolri menyatakan antara lain :

. . . . Apabila diperhatikan lebih tajam dari pelaku kejahatan yang terdata, terdapat pelaku kejahatan tersebut yang melakukan kejahatan kembali, maka secara sampling dapat dilibat pada suatu satuan kewilayahan dengan melibat jumlah tabanan dan atau napi di lembaga Pemasyarakatan, di sini akan nampak beberapa persen jumlah Residivisnya. Ternyata ada kecenderungan meningkatnya angka/prosentase dari tahun ke tahun. Hal ini perlu mendapat perhatian

BRANTUM HIKMAH...
W...
20...



Seminar Sehari : KAPOLRI Letjen Pol. Drs. Kunarto berkenan membuka Seminar Aspirasi dan Harapan Masyarakat terhadap Polri dalam PJPT II.